

**PENDAPATAN PETANI JERUK SIAM (*Cintrus reticulata*)
MENGUNAKAN SISTEM PENJUALAN LANGSUNG DAN
SISTEM PENJUALAN KONTRAK DI DESA KARANG BUNGA
KECAMATAN MANDASTANA KABUPATEN BARITO
KUALA KALIMANTAN SELATAN**

Arbani¹, Ana Zuraida², M. Ilmi Hidayat².

¹Mahasiswa S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

²Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Email : Arbani3111@gmail.com

ABSTRAK

Jeruk siam merupakan buah yang memiliki nilai gizinya cukup tinggi dan memberi penghasilan yang tidak sedikit artinya bila diusahakan secara sungguh-sungguh. Dari survei awal yang dilakukan di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana diketahui bahwa terdapat 2 jenis sistem penjualan yaitu sistem penjualan langsung dan sistem penjualan kontrak. Dengan adanya 2 jenis sistem penjualan yang berbeda memungkinkan pendapatan yang diterima petani jeruk siam berbeda pula.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan teknik observasi. Untuk menentukan responden yang melakukan penjualan dengan sistem langsung digunakan metode purposive sampling dengan kriteria kepemilikan lahan masing-masing 1 ha dan telah menanam jeruk siam minimal 7 tahun. Sedangkan untuk responden yang melakukan penjualan sistem kontrak menggunakan metode sensus.

Sistem penjualan langsung adalah sistem penjualannya menunggu buah jeruk siam siap panen saja, sedangkan sistem penjualan kontrak petani mengadakan pembelian buah jeruk siam yang masih kecil dipohon. Pendapatan sistem penjualan langsung rata-rata Rp.63.771.060/Tahun, sedangkan pendapatan sistem penjualan kontrak rata-rata Rp.31.098.225/Tahun. Permasalahan pada sistem penjualan langsung yakni harga murah dan masalah pembayaran (diutang tengkulak). Sedangkan permasalahan sistem penjualan kontrak yaitu harga murah karena pembayaran uang di muka untuk jeruk siam yang masih kecil dipohon dan cara pemanenan kurang hati-hati.

Kata kunci: Pendapatan, Sistem Penjualan Buah Jeruk Siam

ABSTRACT

Siamese orange is a fruit that has a high nutritional value and gives a lot of meaningful income if cultivated seriously. From the initial survey conducted in Karang Bunga Village, Mandastana District, it is known that there are 2 types of sales systems, namely the direct selling system and the contract sales system. With the existence of 2 different types of sales systems, it is possible that the income received by the Siamese orange farmers is different.

This research was conducted using survey methods and observation techniques. Purposive sampling method was used to determine the respondents who made sales using the direct system using the criteria for land ownership of 1 ha each and had been planting Siamese oranges for at least 7 years. Meanwhile, respondents who made sales of the contract system used the census method.

The direct sales system is the sales system where the siam oranges are ready to be harvested, while the contract sales system for farmers to purchase small Siamese oranges is requested. Direct sales system revenue averaged Rp. 63,771,060 / year, while the average contract sales system revenue was Rp. 31,098,225 / year. Problems with the direct selling system include low prices and payment problems (owed by middlemen). Meanwhile, the problem of the contract selling system is the low price due to the upfront payment for the small Siamese oranges and the method of harvesting is not careful.

Keyword: Income, Sales System, Siam Oranges

PENDAHULUAN

Jeruk siam merupakan buah yang memiliki nilai gizinya cukup tinggi dan memberi penghasilan yang tidak sedikit artinya bila diusahakan secara sungguh-sungguh. Disamping itu buah jeruk siam merupakan salah satu bahan makanan tambahan yang mengandung zat-zat pengatur proses dalam tubuh manusia yang setiap hari mutlak dan makin digemari masyarakat.

Kecamatan Mandastana merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana merupakan desa yang memiliki luas lahan 8.03km² (5,90%), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 622 kepala keluarga. Serta luas panen jeruk siam 635 ha dan jumlah produksi 889 ton/tahun. Dengan kondisi lahan yang cukup subur membuat penduduk yang ada di Desa Karang Bunga, berprofesi sebagai petani atau pekebun. Salah satu tanaman yang menjadi andalan petani dari Desa Karang Bunga adalah buah jeruk siam (BPS Kabupaten Barito Kuala, 2018).

Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Besarnya biaya yang dikeluarkan, namun diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik.

Sistem penjualan adalah suatu kesatuan proses yang saling mendukung dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan pembeli dan bersama-sama mendapatkan kepuasan dan keuntungan (Mulyadi,2001).

Pentingnya sistem penjualan ini adalah mempermudah cara menjual hasil panen dari petani kepada tengkulak, sehingga terciptalah ide penjualan secara langsung dan secara kontrak yang diterapkan petani untuk menjual hasil panen jeruk siam.

Dari survei awal yang dilakukan di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana diketahui bahwa terdapat 2 jenis sistem penjualan jeruk siam yaitu sistem penjualan langsung dan sistem penjualan kontrak. Sistem penjualan langsung adalah sistem penjualan dimana petani menjual buah jeruk siam yang siap panen (besar) ke tengkulak yang datang langsung ke kebun, sedangkan sistem penjualan kontrak adalah sistem penjualan dimana petani dan tengkulak membuat kesepakatan secara lisan untuk 1 ha kebun jeruk siam yang masih berbuah kecil dipohon dengan harga dan waktu yang telah disepakati bersama.

Dengan adanya 2 jenis sistem penjualan jeruk siam yang berbeda memungkinkan pendapatan yang diterima petani tersebut berbeda pula. Hal itu dikarenakan 2 jenis sistem penjualan jeruk siam yang diterapkan petani memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka dengan adanya penerimaan pendapatan yang berbeda sehingga lebih banyak petani jeruk siam memilih sistem penjualan langsung, walau tidak menutup kemungkinan para petani jeruk siam tersebut juga akan menggunakan sistem penjualan kontrak.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pendapatan Petani Jeruk Siam (*Citrus reticulata*) Dengan

Menggunakan Sistem Penjualan Langsung Dan Sistem Penjualan Kontrak Di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Juni 2020, di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

Data dan Sumber Data

penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu atau metode untuk mengumpulkan informasi dari kelompok yang mewakili sebuah populasi.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan teknik observasi. Metode survey adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meninjau dan mengamati langsung dilapangan dengan menggunakan bantuan kuisisioner.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan teknik observasi. Metode survey adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meninjau dan mengamati langsung dilapangan dengan menggunakan bantuan kuisisioner.

Analisis Data

Untuk menjawab teknis system penjualan dan permasalahan petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sedang dalam kegiatan ekonomi digunakan analisis finansial dengan menggunakan bantuan

Menggunakan rumus :

1.Total Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku.

$$TC = TC_E + TC_I$$

Dimana :

TC = Menyatakan biaya total usahatani dalam periode usahatani selama satu tahun usaha.

TC_E = Menyatakan besarnya biaya usahatani yang merupakan biaya eksplisit.

TC_I = Menyatakan besarnya biaya usahatani berupa biaya implisit.

Biaya penyusutan

Penyusutan adalah alokasi biaya diperoleh atau sebagian besar harga

perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu.

$$P = \frac{Na - Ns}{Up}$$

Dimana :

P = Menyatakan besarnya nilai penyusutan selama 1 tahun usaha (dalam satuan rupiah per-tahun).

Na = Menyatakan nilai awal barang tetap. Nilai awal ini sama dengan harga beli atau harga pengadaaan (dalam satuan rupiah per-tahun).

Ns = Menyatakan nilai sisa ("salvage" atau "scrap value") dari barang.

Up = Menyatakan umur penggunaan barang (tahun).

2. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan. Untuk mengetahui nilai penerimaan usaha tani digunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue/Total Penerimaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pemeliharaan Tanaman Jeruk Siam Desa Karang Bunga

Desa Karang Bunga hampir sebagian warga berprofesi petani, salah satunya petani jeruk siam. Petani jeruk siam sama seperti petani lainnya, dimana petani jeruk memulai aktifitas kekebun pada waktu pagi hari di mulai pada pukul 07.00 WITA

P = Price/ Harga.

Q = Quantity/Jumlah.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya-biaya eksplisit. Untuk mengetahui nilai pendapatan usaha tani digunakan rumus :

$$I = TR - TC_E$$

Dimana :

I = Income/Pendapatan

TR = Total Revenue/Total

Penerimaan

TC_E = Total Cost Explicit/Total

Biaya Eksplisit

4. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi. Untuk mengetahui nilai keuntungan usaha tani digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan/Laba usaha penjualan jeruk siam (Rp/thn).

TR = Total Revenue/Total

Penerimaan.

TC = Total Cost /Total Biaya.

sampai dengan pukul 11.00 WITA dan dilanjutkan pada sore hari.

Dalam kegiatan berkebun buah jeruk siam, petani merawat pohon jeruk siam dengan membersihkan rumput-rumput liar di sekeliling batang pohon dengan cara penyiangan, pemupukan, memangkas daun dan batang, menyemprotkan obat-obatan untuk

memberantas hama-hama serta pemetikan buah jeruk siam yang rata-rata memiliki luas lahan 1 ha.

Teknis Sistem Penjualan Buah Jeruk Siam Secara Langsung

Sistem penjualan langsung ini sama seperti sistem penjualan biasa, petani sebelum memetik buah jeruk siam, biasanya menelpon tengkulak sehari sebelum pemetikan. Setelah disepakati hari pemetikan petani lalu memetik buah jeruk siam dikebun dengan menggunakan keranjang yang dipinjamkan tengkulak, dibantu tenaga kerja dalam keluarga.

Sistem penjualan langsung ini biasanya mulai dari memetik, *packing* hingga pengangkutan dilakukan oleh petani itu sendiri. Jeruk siam yang dipanen disusun dalam keranjang yang dipinjam dari tengkulak, tanpa digrading terlebih dahulu (kualitas campuran). Diangkat oleh petani dibantu tenaga kerja dengan menggunakan keranjang kepinggir jalan, kemudian diletakkan semua buah jeruk siam diatas terpal yang telah disediakan tengkulak dipinggir jalan. Setelah semuanya terkumpul diatas terpal, baru jeruk siam yang terkumpul akan ditimbang oleh tengkulak dengan berat penimbangan 50kg.

Pemanenan buah jeruk siam dalam 1 tahun itu ada 2 kali (musim), musim pertama pada Bulan Juni dan musim kedua pada bulan November. Dimana pada panen pertama Bulan Juni, ini adalah panen buah terbanyak atau bisa dibilang panen rayanya buah jeruk siam. Sehingga pada panen jeruk siam pada musim itu untuk harga jual buah jeruk siam yang dianggarkan tengkulak Rp.3.500/kg. Sedangkan panen pada musim kedua

yaitu Bulan November kisaran harga buah jeruk siam yang dianggarkan tengkulak Rp.5000/kg. Hal itu bukan tidak ada sebab mengapa pada panen kedua harga lebih tinggi dari panen pertama, itu disebabkan panen kedua buah yang bisa dihasilkan petani jeruk siam sudah berkurang dari pada buah panen pertama, sehingga harga yang ditawarkan tengkulak meninggi.

Akibat dari panen buah jeruk siam yang serentak (semua petani), sehingga mengakibatkan jumlah buah sangat banyak dipasaran. Hal ini menyebabkan petani jeruk siam yang siap panen, takut buah jeruk siam membusuk dan tidak dibeli tengkulak lagi, Hal itu dimanfaatkan oleh tengkulak untuk mengatur harga, akibatnya harga yang didapatkan petani jauh dari apa yang di harapkan (harga murah). bukan hanya hal itu saja, akibat dari panen yang serentak, mengakibatkan uang yang dimiliki tengkulak tidak cukup untuk membayar semua pembelian jeruk siam dari petani, sehingga tengkulak berhutang kepada petani untuk buah jeruk siam yang tengkulak beli dari petani, dengan jangka waktu 1-2 bulan. Hal ini sering terjadi kepada petani jeruk siam, sehingga menjadi kebiasaan yang terulang-ulang pada masa panen. Dimana pembayaran tidak pada saat buah jeruk siam berpindah kepemilikan ketengkulak, tetapi saat jeruk itu sudah habis terjual oleh tengkulak. Baru petani bisa menerima uang dari penjualan jeruk siamnya.

kelebihan sistem penjualan langsung bagi petani, yaitu dapat meningkatkan penjualan dengan cepat, karena buah yang tanpa digrading terlebih dahulu (kualitas campuran) sehingga buah yang sangat

kecil masuk dalam hitungan tidak terbuang, dan kelebihan dalam sistem penjualan langsung ini pula bagi petani yaitu harga jual jeruk siam yang terbilang berbeda-beda pada setiap musim panennya, yaitu pada musim pertama harga buah jeruk siam Rp3500/kg sedangkan pada musim kedua harga buah jeruk siam Rp.5000/kg. Sehingga penerimaan yang didapatkan petani jeruk siam berbeda pula bahkan dari harga yang berbeda tersebut bisa menutupi harga buah jeruk siam saat tmurah.

Sedangkan kelemahan dalam sistem penjualan langsung transaksi pembayaran buah jeruk siam yang telah disepakati, pihak tengkulak tidak langsung dapat membayar harga jeruk siam yang telah diambilnya dari petani (dihutangkan). Maka pihak tengkulak meminta jangka waktu pembayaran antara 1-2 bulan setelah pengambilan jeruk siam dari petani tersebut. Hal ini dilakukan karena tengkulak tidak hanya mengambil hasil jeruk siam dari petani tersebut, tetapi juga mengambil dari hasil panen petani lainnya untuk dijual kembali. Sebelum akhirnya dapat membayar kepada petani yang bersangkutan.

Teknis Sistem Penjualan Buah Jeruk Siam Secara Kontrak

Sistem penjualan kontrak bisa dikatakan berbeda dengan sistem penjualan langsung. Hal ini karena sistem penjualan kontrak tidak menunggu buah siap panen, tetapi sistem ini tengkulak datang ke kebun petani buah jeruk siam saat buah masih berbuah kecil dipohon. Sistem kontrak ini di terapkan yaitu dengan cara tengkulak mengajak petani bekerja sama, dalam sistem ini

tengkulak dan petani hanya mengandalkan kepercayaan sehingga tidak menggunakan perjanjian tertulis.

Sebelum sistem kontrak dijalankan, tengkulak dan petani biasanya meyepakati beberapa hal yaitu pembayarannya uangnya di muka sebesar 80% dari 100% harga jumlah buah jeruk siam yang masih berada dipohon. Sebelum uang dibayarkan untuk meyepakati sistem kontrak ini, biasanya petani mengajak tengkulak berkeliling lahan kebun jeruk siam yang luas 1 ha terlebih dahulu. Itu dilakukan agar bisa mengangar harga untuk buah jeruk siam 1 ha yang masih kecil dipohon, dimana harga kontrak ditentukan dari banyaknya buah dipohon jeruk siam yang luasnya 1 ha yang dilihat.

Setelah itu tengkulak dan petani mengatur jangka waktu kontrak dari 6-8 bulan, biasanya dimulai pada bulan mei sampai dengan november, tetapi ada juga petani jeruk siam yang menerapkan sistem kontrak ini pada bulan yang berbeda tetapi dengan jangka waktu masih sama, hal itu biasanya dilakukan tengkulak agar bisa mendapat panen raya (musim pertama) dan panen selanjutnya (musim kedua) tersebut.

Setelah itu biasanya petani dan tengkulak membahas tentang semua biaya perawatan, salah satu penyemprotan yang dilakukan pada jeruk siam pada sistem kontrak berlangsung, serta pemupukan saat sistem kontrak berlangsung pula. Dimana semuanya itu ditanggung oleh petani jeruk siam. Hal itu bukan karena tidak ada sebab, tetapi itu bersangkutan dengan menganggar harga setinggi-tingginya diawal untuk

buah jeruk siam, dimana harga yang tinggi tersebut sekaligus untuk perawatan pohon jeruk siam selama masa kontrak berlaku.

Serta yang dibahas dalam sistem kontrak ini, apabila saat masa panen buah jeruk siam gagal ataupun rusak tidak sesuai dengan pikiran tengkulak diawal setelah mengelilingi kebun jeruk siam dengan luas 1 ha, semua tidak menjadi tanggung jawab petani lagi. Hal itu karena saat sistem kontrak dimulai petani hanya sebagai buruh yang merawat kebun buah jeruk siam yang berpindah kepemilikan ke tengkulak, serta uang yang sudah diberikan kepetani tidak diambil kembali oleh tengkulak ataupun menjadi hutang untuk panen yang akan datang.

Kelebihan dalam sistem penjualan kontrak bagi petani, yaitu petani dapat meanggar harga setinggi-tingginya untuk lahan 1 ha. Sehingga pada saat panen berlangsung petani biasanya ikut juga kekebun untuk mengetahui berapa banyak ton yang didapatkan tengkulak selama masa sistem kontrak berlaku, itu dilakukan agar menjadi tolak ukur untuk tahun yang akan datang, apabila petani melakukan penjualan menggunakan sistem kontrak itu lagi.

Serta kelebihan dalam sistem kontrak ini, petani tidak direpotkan lagi untuk memetik buah jeruk siam. Hal itu semua sudah ditanggung oleh pihak tengkulak. Sehingga petani pada masa panen berlaku hanya datang untuk mengetahui berapa banyak (ton) yang didapat tengkulak selama sistem itu berlaku.

Namun kelemahan dalam sistem penjualan kontrak ini bagi petani, yaitu harga yang didapatkan untuk buah jeruk siam terbilang murah,

dikarenakan petani meminta uang terlebih dahulu untuk jeruk siam yang masih kecil dipohon. Untuk menghadapi masalah yang tidak terduga-duga.

Selain itu kelemahan dalam sistem kontrak ini tengkulak yang berperan untuk memetik jeruk siam dikebun tersebut, biasanya tengkulak memetik buah jeruk siam dengan cepat-cepat agar pemetikan selesai lebih cepat, sehingga membuat batang skunder patah yang masih mampu menghasilkan buah, akibat dari itu membuat pohon jeruk siam stres dan mati.

Dalam sistem kontrak ini petani menyadari bahwa Penerimaan yang didapat sangat berbeda jauh dari sistem penjualan langsung, tetapi akibat sesuatu hal yang mendesak yang tak bisa ditunda-tunda sangat diperlukan, sehingga petani mau melakukan penjualan sistem kontrak ini karena uangnya dibayar dimuka untuk buah yang masih kecil dipohon. Dari uang tersebut sangat membantu bagi petani dan bisa menjadi penolong untuk menghadapi masalah yang terjadi pada saat itu.

Sehingga bisa dikatakan menganggar harga untuk buah jeruk siam yang masih kecil dipohon tidak membantu dalam keuntungan yang diinginkan, tetapi pada saat mendapatkan masalah seperti yang dihadapi petani sekarang petani bisa mencari jalan keluarnya dengan menggunakan penjualan sistem kontrak ini.

Analisis Finansial Usahatani Jeruk Siam

Sistem Penjualan Langsung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana Kabupaten

Barito Kuala Kalimantan Selatan, adapun analisis finansial usahatani jeruk siam dalam sistem penjualan langsung meliputi biaya (penyusutan alat, pupuk, obat-obatan hama dan gulma, sewa lahan serta tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Untuk mengetahui penerimaan, pendapatan hingga keuntungan dalam sistem penjualan langsung jeruk siam tersebut.

. Biaya Eksplisit

Biaya Penyusutan Alat

Petani jeruk siam pada penelitian ini menggunakan peralatan antara lain alat cangkul, sprayer, gunting, gergaji, dan parang. Para responden hampir memiliki kesamaan dalam penggunaan peralatan dalam sistem penjualan tetapi berbeda dalam pendapatan petani jeruk siam. Biaya penyusutan dalam sistem penjualan secara langsung, ditentukan harga awal barang dan juga umur ekonomis atau masa pakai alat tersebut. Biaya penyusutan alat yang dimiliki responden rata-rata sebesar Rp.227.940/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 2 sistem penjualan langsung.

Biaya Pupuk

Petani jeruk siam dalam penelitian ini tidak pernah meninggalkan pemupukan dalam berkebun buah jeruk siam, para responden semuanya mengandalkan pemupukan untuk meningkatkan hasil produksi buah jeruk siam. Biaya pupuk yang dimiliki responden rata-rata sebesar Rp.3.151.000/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 3 sistem penjualan langsung.

Biaya Obat-Obatan Hama dan Gulma

Dalam berkebun terutama buah jeruk siam, pohon jeruk sudah berumur mudah terkena hama dan penyakit. Dari itu responden mengeluarkan biaya untuk membeli obat-obatan untuk memberantasnya dengan begitu membuat pohon jeruk siam tidak mudah mati, adapun obat herbisida digunakan responden untuk membersihkan gulma yang berada disekeliling batang pohon jeruk siam. Sehingga biaya obat-obatan yang dimiliki responden rata-rata sebesar Rp.2.000.000/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 4 sistem penjualan langsung.

Biaya Implisit

Adalah biaya yang tidak dibayar secara nyata, namun tetap di perhitungkan sebagai biaya yang dikeluarkan. Biaya Implisit responden petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastan, ada 2 yaitu:

Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani jeruk siam di Desa Karang Bunga untuk membayarkan sewa lahan 1 ha yang ditanami dengan buah jeruk siam. Total rata-rata sebesar Rp.3.000.000/tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 6 sistem penjualan langsung

Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Adalah biaya yang dikeluarkan kepada tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), untuk melakukan semua kegiatan dalam berkebun buah jeruk siam. Total biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga responden petani jeruk siam adalah Rp.6.520.000/Tahun.

Disajikan secara rinci pada Lampiran 5 sistem penjualan langsung

Biaya Total Petani Jeruk Siam

Biaya Eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani jeruk siam, misalnya untuk membeli pupuk dan obat-obatan hama serta gulma rata-rata sebesar Rp.5.388.940/Tahun. Sedangkan biaya implisit adalah biaya sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang diperhitungkan tetapi tidak dibayar secara nyata rata-rata sebesar Rp.9.520.000/Tahun. Biaya total rata-rata (eksplisit dan implisit) yang dikeluarkan responden petani jeruk siam rata-rata sebesar Rp.14.898.940/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 6 sistem penjualan langsung.

Penerimaan Petani Jeruk Siam

Penerimaan petani adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan buah jeruk siam dimana harga dikali jumlah produksi. Dalam 1 tahun itu 2 kali musim panen, panen pertama pada bulan Juni dan pada panen kedua dibulan November. Dengan produksi panen buah jeruk siam (Panen Pertama) rata-rata sebanyak 10.900kg dengan harga perkilo rata-rata Rp.3500/kg. Sehingga didapat rata-rata penerimaan Rp.38.150.000/Tahun. Sedangkan pada (panen Kedua) rata-rata sebanyak 6200kg, dengan harga perkilo rata-rata (panen Kedua) Rp.5000/kg. Sehingga didapat rata-rata penerimaan Rp.31.000.000/Tahun.

Hasil penelitian terhadap responden petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana, menunjukkan rata-rata penerimaan adalah sebesar

Rp.69.150.000/Tahun. Total penerimaan rata-rata petani jeruk siam disajikan secara rinci pada Lampiran 7 sistem penjualan langsung.

Pendapatan Petani Jeruk Siam

Pendapatan adalah total penerimaan dikurang total biaya eksplisit. Dimana total penerimaan rata-rata responden petani jeruk siam sebanyak Rp.69.150.000/Tahun, sedangkan total biaya eksplisit rata-rata petani jeruk siam sebanyak Rp.5.378.940/Tahun. Sehingga didapatlah pendapatan pada petani jeruk siam rata-rata Rp.63.771.060/Tahun. Total pendapatan rata-rata petani jeruk siam dapat dilihat pada Lampiran 8 sistem penjualan langsung.

Keuntungan Petani Jeruk Siam

Keuntungan adalah total penerimaan dikurang semua biaya (biaya eksplisit dan implisit). Dimana total penerimaan rata-rata responden petani jeruk siam sebanyak Rp.69.150.000/Tahun, sedangkan semua biaya (eksplisit dan implisit) rata-rata petani jeruk siam sebanyak Rp.14.898.940/Tahun.

Sehingga didapatlah keuntungan petani jeruk siam dalam penelitian ini rata-rata sebesar Rp.54.251.060/Tahun. total keuntungan rata-rata petani jeruk siam dapat dilihat pada Lampiran 8 sistem penjualan langsung.

Sistem Penjualan Kontrak

Analisis finansial usahatani jeruk siam menggunakan sistem penjualan kontrak, kurang lebih sama cara penghitungannya dengan sistem penjualan langsung untuk

mendapatkan pendapatan yaitu penerimaan yang sudah di dapat diawal dari hasil kontrak yang disepakati petani dan tengkulak dengan jangka waktu, harga dan ketentuan lainnya. Tetapi sebelum menghitung penerimaan, pendapatan dan keuntungan, sebaiknya kita mengetahui biaya-biaya yang dihitung. Biaya yang di keluarkan petani jeruk siam dengan menggunakan sistem penjualan kontrak adalah penyusutan alat, pupuk, obat-obatan hama serta gulma, sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Biaya Eksplisit

Penyusutan Alat

Petani jeruk siam pada penelitian ini menggunakan peralatan antara lain alat cangkul, sprayer, gunting, gergaji, dan parang. Para responden hampir memiliki kesamaan dalam penggunaan peralatan dalam sistem penjualan dan pendapatan petani jeruk siam. Biaya penyusutan dalam sistem penjualan secara kontrak, di tentukan harga awal barang dan juga umur ekonomis atau masa pakai alat tersebut. Biaya penyusutan alat yang dimiliki responden rata-rata sebesar Rp.233.025/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 2 sistem penjualan kontrak.

Pupuk

Petani jeruk siam dalam penelitian ini tidak pernah meninggalkan pemupukan dalam berkebun buah jeruk siam, para responden semuanya mengandalkan pemupukan untuk meningkatkan hasil produksi buah jeruk siam. Biaya pupuk yang dikeluarkan responden

rata-rata sebesar Rp.3.930.000/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 3 sistem penjualan kontrak.

Biaya Obat-Obatan Hama serta

Gulma

Dalam berkebun terutama buah jeruk siam, pohon jeruk sudah berumur mudah terkena hama dan penyakit. Dari itu responden mengeluarkan biaya untuk membeli obat-obatan untuk memberantasnya dengan begitu membuat pohon jeruk siam tidak mudah mati, adapun obat herbisida digunakan responden untuk membersihkan gulma yang berada disekeliling batang pohon jeruk siam. Sehingga biaya obat-obatan yang dimiliki responden rata-rata sebesar Rp.1.750.000/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 4 sistem penjualan kontrak.

Biaya Implisit

Adalah biaya yang tidak dibayar secara nyata, namun tetap di perhitungkan sebagai biaya yang di keluarkan. Biaya Implisit responden petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana, ada 2 yaitu:

Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani jeruk siam di desa Karang Bunga untuk membayarkan sewa lahan 1 ha yang ditanami dengan buah jeruk siam. Total rata-rata sebesar Rp.3.000.000/tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 6 sistem penjualan kontrak.

Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Adalah biaya yang dikeluarkan kepada tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), untuk melakukan semua kegiatan dalam berkebun buah jeruk siam. Total biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga responden petani jeruk siam adalah Rp.7.275.000/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 5 sistem penjualan kontrak.

Biaya Total Petani Jeruk Siam

Biaya Eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani jeruk siam, misalnya untuk membeli pupuk dan obat-obatan hama serta gulma rata-rata sebesar Rp.5.901.775/Tahun. Sedangkan biaya implisit adalah biaya sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang diperhitungkan tetapi tidak dibayar secara nyata rata-rata sebesar Rp.10.275.000/Tahun. Biaya total rata-rata (eksplisit dan implisit) yang dikeluarkan responden petani jeruk siam sebesar Rp.16.176.775/Tahun. Disajikan secara rinci pada Lampiran 6 sistem penjualan kontrak.

Penerimaan Petani Jeruk Siam

Penerimaan petani di peroleh dari hasil penjualan yang dibayar dimuka, dimana buah jeruk siam yang masih berbuah kecil di pohon. Petani dan tengkulak mengadakan perjanjian kontrak dengan jangka waktu, dan apabila buah jeruk besar dan siap panen semua kan menjadi milik tengkulak. Hasil penelitian terhadap responden petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana dengan menggunakan sistem penjualan kontrak, menunjukkan rata-rata penerimaan adalah sebesar

Rp.37.000.000/Tahun. Total penerimaan rata-rata petani jeruk siam disajikan secara rinci pada Lampiran 7 sistem penjualan kontrak.

Pendapatan Petani Jeruk Siam

Pendapatan adalah total penerimaan dikurang total biaya eksplisit. Dimana total penerimaan rata-rata responden petani jeruk siam sebanyak Rp.37.000.000/Tahun, sedangkan total biaya eksplisit rata-rata petani jeruk siam sebanyak Rp.5.901.775/Tahun.

Sehingga didapatlah pendapatan pada petani jeruk siam rata-rata Rp.31.098.225/Tahun. Total pendapatan rata-rata petani jeruk siam dapat dilihat pada Lampiran 8 sistem penjualan kontrak.

Keuntungan Petani Jeruk Siam

Keuntungan adalah total penerimaan dikurang semua biaya (biaya eksplisit dan implisit). Dimana total penerimaan rata-rata responden petani jeruk siam sebanyak Rp.37.000.000/Tahun, sedangkan semua biaya (eksplisit dan implisit) rata-rata petani jeruk siam sebanyak Rp.16.176.775/Tahun.

Sehingga didapatlah keuntungan petani jeruk siam dalam penelitian ini rata-rata sebesar Rp.20.823.225/Tahun. Total keuntungan rata-rata petani jeruk siam dapat dilihat pada Lampiran 8 sistem penjualan kontrak.

Dapat dilihat pula pada Tabel 1, biaya total rata-rata (eksplisit dan implisit) yang dikeluarkan responden petani jeruk siam 1 tahun sistem penjualan langsung dan kontrak.

Tabel 1. Biaya Total Rata-Rata (Eksplisit dan Implisit Yang Dikeluarkan Responden Petani Jeruk Siam 1 Tahun Sistem Penjualan Langsung Dan Kontrak (Pengolahan Data Primer, 2020).

No		Penjualan Langsung	Penjualan Kontrak
	Jenis Biaya	Biaya Total Rata-Rata/Petani Jeruk Siam 1 Tahun (Rp)	Biaya Total Rata-Rata/Petani Jeruk Siam 1 Tahun (Rp)
1	Biaya Eksplisit	Rp. 5.378.940	Rp. 5.901.775
2	Biaya Implisit	Rp. 9.520.000	Rp. 10.275.000
	Total Biaya Rata-Rata/ Petani Jeruk Siam	Rp. 14.898.940	Rp. 16.176.775
3	Penerimaan	Rp. 69.150.000	Rp. 37.000.000
4	Pendapatan	Rp. 63.771.060	Rp. 31.098.225
5	Keuntungan	Rp. 54.251.060	Rp. 20.823.225

Pendapatan dari sistem penjualan buah jeruk siam dapat kita lihat pada Tabel 1. Dari tabel tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa dari sistem penjualan yang berbeda pendapatan petani jeruk siam yang diterima berbeda pula. Peneliti juga menyimpulkan sistem penjualan yang sangat tepat, untuk di terapkan petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana, adalah sistem penjualan langsung. Hal itu terlihat dari pendapatan 2 sistem penjualan tersebut jauh sangat berbeda, bisa dilihat pendapatan dengan sistem penjualan langsung rata-rata Rp.63.771.060/Tahun, sedangkan pendapatan sistem penjualan kontrak rata-rata Rp.31.098.225/Tahun.

Permasalahan Petani Jeruk Siam dengan Jenis Sistem Berbeda

Permasalahan Sistem Penjualan Langsung

Masalah Pembayaran (Diutang Tengkulak)

Akibat panen buah jeruk siam yang serentak. Membuat tengkulak tidak memiliki uang yang cukup

untuk semua petani, yang menjual hasil panen buah jeruk siam kepada tengkulak. Akibat hal itu tengkulak biasanya berhutang terlebih dahulu kepada petani selama 1-2 bulan, sehingga petani pada saat penjualan hasil panen tidak memegang uang hasil penjualan buah jeruk siam.

Permasalahan Sistem Penjualan Kontrak

Permasalahan dari sistem penjualan kontrak ada 2 yaitu:

Harga Murah

Hal itu dikarenakan petani mengambil uang duluan pada saat buah jeruk siam yang masih kecil dipohon, uang tersebut diambil petani untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi petani. Sehingga harga buah jeruk siam yang didapatkan petani terbilang murah.

Cara Panen Kurang Hati-Hati

Pada saat tengkulak panen buah jeruk siam, kerap kali panennya (tengkulak) cepat-cepat agar cepat selesai. Sehingga ranting ataupun cabang skunder buah jeruk siam

patah, karena tengkulak sering memotong itu supaya panen lebih

cepat, akibatnya pohon jeruk siam mengalami stres dan mati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian sistem penjualan dan pendapatan petani jeruk siam di Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana dapat diambil kesimpulan:

Teknis sistem penjualan langsung adalah sistem penjualannya menunggu buah jeruk siam siap dipanen saja, sedangkan teknis sistem penjualan kontrak dimana petani mengadakan pembelian buah jeruk siam yang masih kecil dipohon.

Pendapatan responden petani jeruk siam yang diterima berbeda pula, bisa dilihat pendapatan dengan sistem penjualan langsung rata-rata Rp.63.771.060/Tahun, sedangkan pendapatan sistem penjualan kontrak rata-rata Rp.31.098.225/Tahun.

Permasalahan petani jeruk siam dengan sistem yang berbeda dalam sistem penjualan langsung yakni harga murah dan masalah pembayaran (diutang tengkulak). Sedangkan permasalahan sistem penjualan kontrak yaitu harga murah

karena pembayaran uang di muka untuk jeruk siam yang masih kecil dipohon dan cara pemanenan kurang hati-hati sehingga membuat batang skunder yang masih menghasilkan buah patah dan membuat pohon jeruk siam stres dan mati

Saran

Menggunakan sistem grading, agar harga bervariasi tergantung pada kualitas buah jeruk siam atau mendatangkan pembeli dari luar daerah. Dilakukan perjanjian tertulis tentang jangka waktu pelunasan hutang buah jeruk siam tersebut. Dikarenakan penjualan secara kontrak ini sudah berlangsung selama 2 tahun, maka petani harus belajar dari pengalaman sebelumnya sehingga penganggaran harga untuk jumlah panen akan semakin akurat. Sebaiknya para tengkulak menggunakan tenaga kerja yang lebih mengetahui kondisi tanaman jeruk siam, sehingga tidak menyebabkan kerusakan saat pemanenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1994. *Budidaya Tanaman Jeruk*. Yogyakarta : Kanisius. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. 2018. Kecamatan Mandastana Dalam Angka 2018. CV. Karya Binatang Muslim. © BPS Kabupaten Barito Kuala.
- Basu Swastha. 2001. *Manajemen Penjualan, cetakan kelima*. BYSE : Yogyakarta.
- Deptan, 2013. *Profil Jeruk di Kabupaten Banjar*, diakses pada 27 Agustus 2013.
- Djojsumarto, P. 2008. *Panduan Lengkap Pestisida dan*

- Aplikasinya. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kasim, S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Kotler, Philip dan Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran, Jilid I, Edisi Kedua belas*, PT. Indeks, Jakarta.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Namah, C.N. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jeruk Keprok Soe Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PARTNER*, 19 (1): 14-25.
- Nurasa, Tjetjep dan Deri Hidayat. 2005. *Analisis Usahatani Dan Keragaman Marjin Pemasaran Jeruk Di Kabupaten Karo*. Badan Litbang Pertanian , Bogor.
- Pracaya, Ir. 2001. *Jeruk Manis : Varietas, Budidaya dan Pascapanen*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- R. Bambang Soelarso, Ir. 1996. *Budidaya Jeruk Bebas Penyakit*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rustiani, Frida, Hetifah Sjarifudian, dan Rimbo Gunawan. 1997. *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak : (Contract Farming)*. Bandung : Yayasan AKATIGA, xiv , 96 hlm.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sudiyono. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang : UMM Press.
- Van Steenis, C.G., 1975. *Flora Voor de Scholen in Indonesia*, diterjemahkan oleh Sorjowinoto, M., edisi VI, PT. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Wilson, John. 1986. "The Political Economy of Contract Farming" dalam *Review of Radical Political Economics* 18, No.4 : 47-70.

